
Peran Komunikasi Dalam Pembentukan Identitas Diri Pada Remaja Di SMA 1 Kota Bangkinang

Darmawati¹⁾, Reza Nurdiansyah^{2)*}

^{1,2)}Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau

Email: darmawati@uin-suska.ac.id
nurdianreza1@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi dalam pembentukan identitas diri pada remaja di SMA 1 Kota Bangkinang. Identitas diri merupakan aspek penting dalam perkembangan psikososial remaja yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk komunikasi interpersonal. Pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman 10 remaja yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dengan teman sebaya, guru, dan keluarga memainkan peran signifikan dalam proses pembentukan identitas diri. Teman sebaya memberikan validasi sosial dan ruang eksplorasi, sementara keluarga menyediakan nilai-nilai dasar dan dukungan emosional. Guru, melalui komunikasi yang positif, berkontribusi dalam meningkatkan rasa percaya diri remaja. Selain itu, pengaruh media sosial ditemukan memengaruhi cara remaja membangun dan mengungkapkan identitas mereka. Penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya komunikasi interpersonal dalam mendukung pembentukan identitas diri yang positif, serta menyarankan agar lingkungan sekolah dan keluarga lebih mendukung proses tersebut melalui interaksi yang terbuka dan konstruktif.

Kata kunci: Komunikasi, Identitas Diri, Remaja, Teman Sebaya, Media Sosial, Lingkungan Sekolah

Abstract

This study aims to analyze the role of communication in shaping self-identity among adolescents at SMA 1 Kota Bangkinang. Self-identity is a crucial aspect of adolescent psychosocial development, influenced by various factors, including interpersonal communication. A qualitative approach using in-depth interviews was employed to explore the experiences of 10 purposively selected adolescents. The findings reveal that communication with peers, teachers, and family significantly contributes to the process of self-identity formation. Peers provide social validation and a space for exploration, while families offer foundational values and emotional support. Teachers, through positive communication, help boost adolescents' self-confidence. Additionally, social media influences how adolescents construct and express their identities. This study provides insights into the importance of interpersonal communication in fostering positive self-identity formation and recommends that schools and families support this process through open and constructive interactions.

Keywords: Communication, Self-Identity, Adolescents, Peers, Social Media, School Environment

PENDAHULUAN

Proses pembentukan identitas diri pada remaja adalah aspek penting dalam perkembangan psikososial yang terjadi selama masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Pada masa ini, remaja mulai mengeksplorasi dan mengintegrasikan berbagai elemen dari dunia luar ke dalam konsep diri mereka, yang mencakup nilai, norma, dan peran sosial. Menurut Erikson (1968), tahap ini, yang disebut sebagai "*identity vs role confusion*", adalah saat di mana individu mencari pemahaman yang lebih jelas tentang siapa mereka dan di mana mereka berada dalam konteks sosial yang lebih besar. Proses ini tidak hanya melibatkan aspek internal seperti pemikiran dan perasaan individu, tetapi juga interaksi mereka dengan orang lain dan dengan lingkungan sosial yang mereka hadapi.

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

Komunikasi memainkan peran yang sangat krusial dalam pembentukan identitas diri. Melalui komunikasi, individu menerima umpan balik dari orang lain yang mempengaruhi bagaimana mereka melihat diri mereka sendiri. Ini tidak hanya melibatkan komunikasi verbal tetapi juga *non-verbal*, seperti ekspresi wajah, gestur, dan perilaku sosial lainnya. Remaja seringkali memperoleh informasi dan pandangan tentang siapa mereka dan apa yang diharapkan dari mereka melalui komunikasi yang mereka lakukan dengan keluarga, teman sebaya, dan masyarakat di sekitar mereka (Jinatan, 2023).

Studi oleh Luyckx et al. (2006) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal, terutama dengan orang-orang yang dekat dengan remaja seperti orang tua dan teman sebaya, memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan identitas diri mereka. Interaksi dengan teman sebaya, khususnya, memberikan kesempatan bagi remaja untuk menguji dan mendiskusikan nilai-nilai mereka, serta untuk merumuskan sikap terhadap berbagai isu yang dihadapi dalam kehidupan sosial mereka. Komunikasi dengan teman sebaya juga memungkinkan remaja untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, yang membantu mereka memahami posisi mereka dalam kelompok sosial yang lebih besar (Brown & Larson, 2009).

Lebih lanjut, teori *Social Identity Theory* yang dikembangkan oleh Tajfel dan Turner (1979) menjelaskan bahwa identitas diri terbentuk melalui keterlibatan individu dalam kelompok sosial tertentu. Proses komunikasi dalam konteks kelompok sebaya menjadi salah satu cara di mana individu menegaskan dan membangun identitas sosial mereka. Dalam konteks ini, komunikasi adalah alat yang memungkinkan individu untuk bernegosiasi tentang peran sosial mereka, apakah itu dalam konteks keluarga, sekolah, atau kelompok teman.

Selain itu, pengaruh media sosial juga tidak dapat diabaikan dalam pembentukan identitas diri remaja saat ini. Media sosial memberi remaja ruang untuk berkomunikasi, berekspresi, dan membentuk citra diri mereka. Namun, hal ini juga membawa tantangan tersendiri, karena remaja mungkin memperoleh umpan balik yang kurang konstruktif atau bahkan mengarah pada kecemasan identitas jika perbandingan sosial di media sosial tidak dikelola dengan baik (Valkenburg & Peter, 2013). Dalam hal ini, komunikasi yang terjadi di platform-platform digital berperan dalam memperkuat atau membentuk ulang pandangan remaja tentang diri mereka.

Komunikasi yang terjadi dalam konteks keluarga juga penting dalam pembentukan identitas diri. Menurut penelitian oleh Grotevant dan Cooper (1986), interaksi komunikasi yang sehat dan terbuka antara orang tua dan anak remaja memberikan dukungan yang dibutuhkan untuk perkembangan identitas yang kuat. Keluarga menyediakan nilai-nilai dasar dan pola komunikasi yang membentuk cara remaja memandang diri mereka sendiri dalam dunia yang lebih luas. Namun, ketegangan komunikasi antara remaja dan orang tua dapat menyebabkan kebingungannya dalam mengenal diri mereka, terutama ketika norma keluarga bertentangan dengan nilai yang lebih luas yang mereka temui di luar rumah (Fletcher, 2011).

Secara keseluruhan, proses pembentukan identitas diri pada remaja tidak dapat dipisahkan dari komunikasi yang terjadi di dalam dan di luar lingkungan rumah. Melalui komunikasi interpersonal dengan keluarga, teman sebaya, serta masyarakat, remaja belajar untuk mengidentifikasi dan menegaskan peran mereka dalam kehidupan sosial, membentuk gambaran tentang diri mereka, dan menentukan nilai-nilai yang mereka anut. Oleh karena itu, memahami bagaimana komunikasi berfungsi dalam pembentukan identitas diri remaja sangat penting untuk membantu mendukung mereka dalam periode perkembangan yang penuh tantangan ini.

Seiring dengan perkembangan teknologi, remaja juga kini lebih banyak berinteraksi melalui media sosial, yang semakin mempengaruhi cara mereka membentuk identitas diri. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana komunikasi baik secara langsung maupun melalui media sosial berperan dalam pembentukan identitas diri pada remaja di lingkungan sekolah. Penelitian ini berfokus pada siswa SMA 1 Kota Bangkinang untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana komunikasi yang terjadi di antara remaja dan di antara remaja dengan guru serta keluarga mempengaruhi identitas diri mereka.

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

Penelitian terkait yang sejenis dengan topik ini telah banyak dilakukan. Misalnya, penelitian oleh Tumbang (2019) yang mengkaji peran komunikasi dalam pembentukan identitas diri pada remaja di daerah urban, yang menemukan bahwa komunikasi dengan teman sebaya merupakan faktor dominan dalam pembentukan identitas diri. Penelitian lain oleh Putra (2020) juga menunjukkan bahwa interaksi dengan keluarga memainkan peran penting dalam penanaman nilai-nilai yang membentuk identitas diri pada remaja. Namun, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan di kota besar, sementara penelitian ini akan memberikan kontribusi penting dalam konteks daerah yang lebih kecil, yaitu Kota Bangkinang. Dengan demikian, terdapat gap dalam penelitian yang perlu diisi melalui kajian ini yang lebih spesifik mengkaji peran komunikasi dalam pembentukan identitas diri remaja di lingkungan sekolah dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran komunikasi dalam pembentukan identitas diri pada remaja di SMA 1 Kota Bangkinang. Dengan menggali pengalaman komunikasi para remaja baik dengan teman sebaya, keluarga, maupun guru, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana faktor komunikasi mempengaruhi pembentukan identitas diri mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari 10 remaja yang bersekolah di SMA 1 Kota Bangkinang, yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria tertentu, yaitu remaja berusia 15-17 tahun, aktif berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, dan memiliki penggunaan media sosial yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan subjek penelitian, di mana peneliti menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Wawancara ini dirancang untuk menggali pemahaman para remaja tentang bagaimana mereka berkomunikasi dengan teman sebaya, keluarga, dan guru, serta bagaimana komunikasi tersebut mempengaruhi pembentukan identitas diri mereka. Selain wawancara, peneliti juga mengumpulkan data pendukung melalui observasi terhadap interaksi sosial remaja di lingkungan sekolah.

Tahapan penelitian dimulai dengan studi literatur untuk memahami teori-teori terkait komunikasi dan identitas diri, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari wawancara dan observasi, yang selanjutnya digunakan untuk menyimpulkan peran komunikasi dalam pembentukan identitas diri remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Komunikasi Teman Sebaya

Komunikasi antar teman sebaya memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan identitas diri pada remaja, terutama selama periode perkembangan yang kritis ini. Pada usia remaja, individu cenderung mencari referensi dan validasi dari kelompok teman sebaya mereka sebagai bagian dari proses penemuan jati diri. Hal ini berkaitan dengan proses sosial yang dikenal sebagai peer influence, di mana teman sebaya berfungsi sebagai sumber informasi, dukungan emosional, dan juga sebagai kelompok acuan yang menentukan perilaku sosial, nilai, dan norma yang diterima.

Pada remaja, interaksi dengan teman sebaya memiliki pengaruh yang lebih besar daripada komunikasi dengan orang tua atau guru dalam hal ekspresi diri. Sebagai contoh, hasil wawancara dalam penelitian yang dilakukan di SMA 1 Kota Bangkinang menunjukkan bahwa banyak remaja merasa lebih bebas dan nyaman untuk mengekspresikan diri mereka melalui teman-teman dekat, dibandingkan dengan orang tua atau guru. Hal ini karena komunikasi dengan teman sebaya sering

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

kali lebih egaliter dan tidak seformal komunikasi dengan orang dewasa, yang memungkinkan remaja untuk mengeksplorasi berbagai aspek identitas mereka tanpa takut dihakimi atau dinilai (Brown & Larson, 2009).

Penelitian oleh Putra (2021) juga menunjukkan bahwa komunikasi dengan teman sebayaberperan penting dalam membentuk persepsi diri remaja. Teman sebaya sering menjadi "spionase sosial" bagi remaja, memberikan umpan balik langsung yang membantu mereka memahami siapa mereka, bagaimana mereka diterima, dan bagaimana mereka diinterpretasikan oleh orang lain. Teman sebaya berfungsi sebagai kelompok referensi utama yang memungkinkan remaja untuk mengukur kecocokan sosial mereka dan mengeksplorasi peran dan identitas mereka dalam masyarakat yang lebih luas. Selain itu, menurut penelitian oleh Buhrmester (1996), hubungan dengan teman sebaya memberikan kesempatan bagi remaja untuk berbagi perasaan, pendapat, dan pengalaman yang relevan dengan perkembangan sosial dan pribadi mereka, sehingga memperkuat pembentukan identitas diri.

Selama masa remaja, individu sangat dipengaruhi oleh interaksi kelompok sebaya dalam menentukan preferensi pribadi mereka, seperti pilihan gaya hidup, mode, musik, dan bahkan pandangan dunia. Sebagai contoh, penelitian oleh Furman dan Buhrmester (1985) mengungkapkan bahwa teman sebaya adalah sumber utama referensi dalam aspek sosial dan emosional remaja, dengan peran mereka yang lebih besar dalam memengaruhi pilihan-pilihan hidup dibandingkan dengan orang tua atau guru. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan interpersonal yang intens dengan teman sebaya mendukung remaja dalam proses mereka untuk mengenal dan membentuk identitas diri.

Namun, meskipun komunikasi dengan teman sebaya sangat penting, hubungan ini juga dapat menimbulkan dampak negatif jika terjadi tekanan sosial yang kuat (*peer pressure*). Misalnya, penelitian oleh Steinberg dan Monahan (2007) menunjukkan bahwa dalam beberapa situasi, tekanan dari teman sebaya bisa mempengaruhi remaja untuk terlibat dalam perilaku yang tidak sehat atau tidak sesuai dengan nilai pribadi mereka. Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk memiliki kecerdasan emosional yang baik dan kemampuan untuk memilih teman yang mendukung perkembangan positif mereka.

Secara keseluruhan, komunikasi antar teman sebaya memang memegang peranan yang sangat besar dalam pembentukan identitas diri pada remaja. Hal ini karena dalam interaksi dengan teman sebaya, remaja merasa lebih bebas untuk mengeksplorasi dan menegaskan identitas mereka tanpa tekanan atau pengawasan yang ada dalam hubungan dengan orang dewasa. Oleh karena itu, lingkungan sosial yang mendukung dan interaksi positif dengan teman-teman sebaya dapat mempercepat dan memperkuat proses pembentukan identitas diri pada remaja.

Peer pressure, atau tekanan teman sebaya, adalah fenomena psikososial yang sangat kuat pada masa remaja dan seringkali memengaruhi perilaku serta pembentukan identitas diri mereka. Remaja pada umumnya sangat sensitif terhadap penerimaan sosial dan mencari validasi dari kelompok sebaya mereka. Tekanan dari teman sebaya ini bisa memotivasi remaja untuk berperilaku sesuai dengan norma atau kebiasaan yang ada dalam kelompok mereka, meskipun terkadang hal tersebut bertentangan dengan nilai-nilai pribadi mereka.

Di SMA 1 Kota Bangkinang, sebagaimana yang ditemukan dalam wawancara, banyak remaja yang merasa terdorong untuk mengikuti tren atau menyesuaikan diri dengan kelompok sosial mereka sebagai cara untuk diterima. Salah satu bentuk tekanan teman sebaya yang paling umum adalah dalam hal berpakaian dan cara berbicara. Banyak remaja yang merasa bahwa penampilan fisik mereka, seperti gaya pakaian, atau penggunaan bahasa dan cara berbicara yang "kekinian" merupakan indikator penting untuk menunjukkan identitas diri yang diterima di dalam kelompok sosial mereka. Hal ini menunjukkan betapa besar pengaruh kelompok sebaya terhadap cara remaja mengekspresikan diri mereka dalam masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Steinberg dan Monahan (2007) mengungkapkan bahwa remaja cenderung lebih mudah dipengaruhi oleh teman sebaya mereka dalam hal perilaku sosial dibandingkan dengan orang dewasa. Remaja merasa lebih cemas tentang penilaian sosial dari

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

teman-temannya dibandingkan dengan orang tua atau guru, yang menyebabkan mereka lebih rentan terhadap *peer pressure*. Remaja pada masa ini sering kali merasa bahwa mereka harus "menyesuaikan diri" dengan norma yang ada dalam kelompok teman sebaya mereka, yang dapat meliputi gaya berpakaian, kebiasaan berbicara, atau cara mereka berperilaku secara umum.

Hal ini juga sejalan dengan temuan oleh Brown dan Larson (2009) yang menyatakan bahwa kelompok teman sebaya berfungsi sebagai referensi utama dalam pembentukan identitas diri remaja. Remaja belajar bagaimana melihat diri mereka sendiri dan mengembangkan identitas mereka melalui umpan balik yang mereka terima dari kelompok sebaya mereka. Pada titik ini, perilaku atau penampilan yang dianggap sesuai dengan kelompok teman sebaya menjadi sangat penting bagi remaja, karena mereka ingin dianggap "normal" atau "termasuk" dalam kelompok tersebut. Misalnya, jika sebagian besar teman sebaya mereka mengikuti tren mode tertentu atau berbicara dengan cara tertentu, remaja tersebut mungkin merasa terdorong untuk mengikuti tren tersebut meskipun mereka mungkin tidak memiliki minat pribadi yang sama.

Namun, tekanan teman sebaya ini tidak hanya mengarah pada perubahan perilaku yang positif. Penelitian oleh Dodge et al. (2012) menunjukkan bahwa *peer pressure* dapat menyebabkan remaja terlibat dalam perilaku yang berisiko, seperti konsumsi alkohol, merokok, atau bahkan perilaku agresif, hanya untuk mendapatkan penerimaan dari kelompok teman sebaya. Dalam konteks yang lebih sederhana, tekanan sosial ini bisa mendorong remaja untuk melakukan hal-hal yang mereka tidak sepenuhnya nyaman lakukan, tetapi mereka merasa perlu untuk melakukannya untuk menjaga hubungan sosial atau meningkatkan status sosial mereka di mata teman-teman mereka.

Dalam hal ini, *peer pressure* tidak hanya mempengaruhi perilaku tetapi juga identitas diri remaja. Remaja yang sangat dipengaruhi oleh teman sebaya dapat mengubah pandangannya terhadap diri mereka sendiri, terutama dalam hal bagaimana mereka ingin dilihat oleh orang lain. Identitas yang mereka bentuk mungkin lebih berfokus pada bagaimana mereka diterima dalam kelompok sosial tertentu daripada berdasarkan nilai-nilai atau prinsip pribadi yang mereka anut. Dalam penelitian oleh Luyckx et al. (2006), hal ini disebut sebagai "identitas sosial yang lebih dikuasai oleh kelompok," di mana identitas remaja sangat dipengaruhi oleh dinamika kelompok dan tekanan teman sebaya.

Namun, tekanan teman sebaya ini tidak selalu bersifat negatif. Penelitian oleh Crosnoe dan Cavanagh (2010) menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus, *peer pressure* dapat memiliki efek positif jika kelompok teman sebaya memberikan dukungan untuk perilaku yang konstruktif, seperti mendukung teman dalam pencapaian akademik atau berpartisipasi dalam kegiatan yang membangun keterampilan sosial. Ini menunjukkan bahwa meskipun *peer pressure* sering kali dianggap sebagai fenomena negatif, dalam beberapa situasi, hal itu bisa menjadi pendorong bagi remaja untuk menunjukkan perilaku yang lebih positif dan berkembang.

Secara keseluruhan, tekanan teman sebaya adalah faktor yang sangat mempengaruhi pembentukan identitas diri pada remaja, khususnya dalam konteks gaya berpakaian dan cara berbicara, yang pada akhirnya berdampak pada cara mereka berinteraksi dengan dunia luar. Remaja di SMA 1 Kota Bangkinang, misalnya, sering kali merasa terdorong untuk menyesuaikan diri dengan tren yang ada dalam kelompok mereka untuk memperoleh penerimaan sosial. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, guru, dan pembimbing remaja untuk memberikan pemahaman yang sehat tentang bagaimana remaja dapat mengelola tekanan sosial ini dan mengembangkan identitas diri yang autentik.

Komunikasi dengan Keluarga

Komunikasi dengan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan identitas diri remaja, meskipun peran teman sebaya sering dianggap lebih dominan. Keluarga adalah lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan individu, dan orang tua, sebagai figur otoritatif, memainkan peran penting dalam memberikan nilai-nilai dasar yang menjadi landasan identitas diri remaja. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Darling dan Steinberg (1993), keluarga berfungsi sebagai sumber utama untuk mengembangkan moralitas dan

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

perilaku yang diinginkan pada remaja, melalui pengajaran langsung dan contoh yang ditunjukkan oleh orang tua.

Banyak remaja yang mengungkapkan bahwa nilai-nilai yang diberikan oleh orang tua, seperti pentingnya kejujuran, tanggung jawab, dan etika kerja, membentuk cara mereka memandang dunia dan diri mereka sendiri. Misalnya, dalam wawancara yang dilakukan di SMA 1 Kota Bangkinang, sebagian besar remaja menyatakan bahwa mereka masih mengandalkan nasihat orang tua mereka dalam mengambil keputusan besar dalam hidup, seperti pilihan pendidikan dan cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Penelitian oleh Schaefer dan Edgerton (2005) menunjukkan bahwa keluarga memberikan pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep seperti harga diri, tanggung jawab sosial, dan moralitas, yang kemudian menjadi bagian dari identitas diri remaja.

Komunikasi antara orang tua dan remaja cenderung lebih berfokus pada penyampaian nilai-nilai, pengajaran, dan pengawasan. Orang tua mengharapkan remaja untuk mengikuti norma yang telah diterapkan dalam keluarga, yang membantu membentuk cara remaja memandang diri mereka dalam konteks keluarga dan masyarakat yang lebih luas. Menurut teori sosialisasi keluarga oleh Maccoby dan Martin (1983), orang tua yang berperan aktif dalam memberikan panduan moral dan dukungan emosional dapat membantu remaja mengembangkan identitas yang sehat dan terarah, serta rasa percaya diri yang kuat dalam menghadapi tantangan hidup.

Namun, meskipun komunikasi dengan keluarga sangat berharga dalam pembentukan identitas diri, ada juga tantangan yang muncul, terutama terkait dengan perbedaan pandangan antara generasi orang tua dan remaja. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan cara pandang terhadap perkembangan sosial dan penggunaan teknologi, termasuk media sosial. Remaja, yang hidup di era digital, sering kali merasa bahwa orang tua mereka tidak sepenuhnya memahami dinamika sosial yang terjadi di dunia maya. Beberapa remaja di SMA 1 Kota Bangkinang mengungkapkan bahwa orang tua mereka cenderung menganggap penggunaan media sosial sebagai sesuatu yang negatif, sementara mereka sendiri melihat media sosial sebagai alat untuk berkomunikasi dan membangun identitas mereka di dunia digital. Hal ini sejalan dengan temuan oleh Valkenburg dan Peter (2011), yang menyatakan bahwa meskipun orang tua mungkin memberikan nilai-nilai yang berguna dalam kehidupan sehari-hari, mereka sering kesulitan dalam memahami peran media sosial dalam perkembangan sosial remaja.

Perbedaan pandangan ini dapat menyebabkan ketegangan dalam hubungan komunikasi antara orang tua dan remaja. Remaja yang ingin bebas mengekspresikan diri di dunia maya sering merasa bahwa panduan orang tua mengenai penggunaan media sosial terasa ketinggalan zaman atau tidak relevan dengan kebutuhan sosial mereka. Sebagai contoh, orang tua mungkin mengingatkan anak-anak mereka tentang bahaya privasi atau kecanduan media sosial, namun remaja sering kali merespons dengan mengatakan bahwa mereka lebih tahu tentang cara menggunakan media sosial dengan aman dan bijaksana. Dalam hal ini, komunikasi antara orang tua dan remaja perlu diupayakan dengan cara yang lebih terbuka dan saling menghormati, di mana kedua belah pihak dapat memahami sudut pandang masing-masing.

Penelitian oleh Padilla-Walker dan Harper (2012) menunjukkan bahwa hubungan yang terbuka dan positif antara orang tua dan remaja dapat mengurangi potensi konflik dan memungkinkan remaja untuk lebih mudah menerima nasihat orang tua. Mereka menekankan pentingnya komunikasi yang saling mendengarkan dan mendukung dalam membantu remaja menavigasi dunia sosial mereka yang semakin kompleks, termasuk penggunaan teknologi dan media sosial. Orang tua yang mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan berkomunikasi dengan cara yang relevan dapat membantu remaja dalam membentuk identitas diri yang sehat dan seimbang.

Selain itu, teori "*social identity*" yang dikemukakan oleh Tajfel dan Turner (1986) juga relevan dalam konteks ini. Mereka menjelaskan bahwa identitas diri individu sering dibentuk oleh pengaruh dari kelompok sosial yang lebih besar, termasuk keluarga. Dalam hal ini, orang tua sebagai kelompok sosial pertama memberikan dasar bagi pengembangan identitas sosial remaja.

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

Namun, ketika remaja memasuki kelompok teman sebaya mereka dan berinteraksi dalam ruang sosial yang lebih luas, mereka mulai mengeksplorasi nilai-nilai yang lebih beragam yang mungkin berbeda dari nilai-nilai keluarga mereka. Oleh karena itu, meskipun orang tua memiliki pengaruh yang besar pada identitas dasar remaja, interaksi dengan teman sebaya dan kelompok sosial lainnya juga menjadi faktor penting dalam perkembangan identitas diri remaja.

Secara keseluruhan, meskipun komunikasi dengan teman sebaya sering kali lebih mencolok dalam pembentukan identitas diri remaja, komunikasi dengan keluarga tetap memainkan peran fundamental dalam memberikan fondasi nilai dan moral yang membentuk pandangan remaja tentang diri mereka sendiri dan dunia. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menjaga komunikasi yang terbuka dengan anak-anak mereka, terutama dalam menghadapi tantangan-tantangan baru yang muncul, seperti penggunaan media sosial, untuk memastikan bahwa nilai-nilai keluarga tetap menjadi landasan yang kuat bagi perkembangan identitas remaja.

Implementasi

Penerapan hasil penelitian ini dapat menjadi landasan yang sangat penting dalam merancang program pengembangan komunikasi di sekolah, yang bertujuan untuk tidak hanya memperkuat komunikasi antar rekan sebaya, tetapi juga meningkatkan keterampilan komunikasi antara remaja dengan keluarga dan guru. Mengingat bahwa pembentukan identitas diri pada remaja sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan berbagai pihak, program pengembangan komunikasi yang holistik ini dapat membantu remaja membangun identitas diri yang lebih positif, seimbang, dan adaptif dalam menghadapi berbagai tantangan sosial.

a) Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Antar Teman Sebaya dan Keluarga

Sebagaimana telah dijelaskan dalam penelitian ini, komunikasi antar teman sebaya memainkan peran dominan dalam pembentukan identitas diri remaja. Teman sebaya sering kali menjadi cermin bagi remaja untuk mengukur dan membangun identitas mereka, karena mereka merasa lebih nyaman mengekspresikan diri di hadapan teman-teman yang memiliki kesamaan pengalaman dan perasaan. Namun, komunikasi yang sehat dan terbuka dengan teman sebaya bukan berarti mengabaikan peran penting keluarga dalam pembentukan identitas.

Salah satu tujuan dari program komunikasi di sekolah adalah untuk memperkenalkan remaja pada konsep pentingnya komunikasi dua arah yang efektif. Program semacam ini dapat mencakup sesi pelatihan komunikasi antar individu, di mana remaja diajarkan bagaimana menyampaikan perasaan, pikiran, dan harapan mereka dengan jelas kepada orang tua, guru, maupun teman sebaya mereka. Dengan keterampilan komunikasi yang lebih baik, remaja dapat menghindari kesalahpahaman yang sering terjadi antara mereka dengan orang tua atau guru, dan dapat membangun hubungan yang lebih konstruktif yang mendukung pengembangan identitas mereka yang lebih kuat.

Penelitian oleh Laursen dan Collins (2009) menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka dan efektif dengan orang tua dapat meningkatkan kesejahteraan emosional remaja dan membantu mereka menghadapi masalah dengan cara yang lebih adaptif. Oleh karena itu, program yang bertujuan untuk memperkuat komunikasi dengan keluarga juga sangat penting. Dalam hal ini, orang tua perlu diberikan pemahaman tentang pentingnya berkomunikasi dengan remaja dalam suasana yang terbuka dan penuh pengertian, serta menghindari komunikasi yang bersifat otoriter atau terlalu menghakimi, yang dapat menyebabkan remaja merasa tidak didengar atau dihargai.

b) Pengembangan Keterampilan Komunikasi dengan Guru

Selain komunikasi dengan teman sebaya dan keluarga, komunikasi dengan guru juga merupakan aspek penting dalam pembentukan identitas diri remaja. Guru tidak hanya berperan dalam mengajarkan materi akademik, tetapi juga menjadi figur pembimbing yang dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan pribadi dan sosial remaja. Program pengembangan komunikasi yang menyasar guru dan remaja dapat membantu memperkuat hubungan ini dengan menekankan pentingnya komunikasi yang saling mendukung dan

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

memberi kesempatan kepada remaja untuk berbicara tentang perasaan, kekhawatiran, dan cita-cita mereka.

Penting untuk diingat bahwa guru memiliki peran ganda: mereka adalah otoritas yang memberikan arahan dalam pendidikan, tetapi juga dapat menjadi mentor yang membantu remaja mengatasi tantangan sosial atau emosional yang mereka hadapi. Sebuah program komunikasi yang mengajarkan guru cara berkomunikasi yang lebih empatik dan tidak menghakimi akan memberikan dampak positif dalam pembentukan identitas diri remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Wentzel (2002) yang menyatakan bahwa dukungan sosial dari guru yang tercermin dalam komunikasi yang positif dapat meningkatkan rasa percaya diri remaja dan membantu mereka mengatasi tekanan sosial yang mereka hadapi.

c) Memperkuat Pembentukan Identitas Diri yang Positif

Melalui program pengembangan komunikasi yang komprehensif ini, diharapkan remaja akan lebih mampu mengelola interaksi sosial mereka dengan lebih sehat. Hal ini akan memperkuat pembentukan identitas diri yang positif di kalangan remaja. Identitas diri yang sehat, yang melibatkan pemahaman yang baik terhadap siapa mereka, apa nilai-nilai yang mereka anut, dan bagaimana mereka berhubungan dengan orang lain, sangat penting untuk kesejahteraan emosional dan sosial mereka.

Sebagai contoh, program ini dapat mengajarkan remaja untuk mengatasi tekanan teman sebaya (*peer pressure*) dengan cara yang lebih konstruktif. Remaja yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik dapat lebih mudah menyampaikan ketidaknyamanan mereka kepada teman sebaya atau bahkan menolak untuk terlibat dalam perilaku yang tidak mereka setujui, misalnya, dalam hal mengikuti tren atau gaya hidup yang tidak sejalan dengan nilai pribadi mereka. Dalam penelitian oleh Steinberg dan Monahan (2007), remaja yang memiliki hubungan komunikasi yang terbuka dengan orang tua dan guru lebih mampu mengelola stres sosial dan meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan yang lebih bijaksana.

d) Program yang Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi dalam Era Digital

Seiring dengan perkembangan teknologi, program komunikasi juga harus mencakup pelatihan terkait penggunaan media sosial dan komunikasi digital. Di dunia digital yang semakin berkembang, remaja terpapar pada berbagai jenis informasi dan tekanan sosial yang dapat mempengaruhi cara mereka membangun identitas diri. Program komunikasi harus mengajarkan remaja bagaimana berinteraksi secara sehat di dunia maya, menjaga privasi, serta membedakan antara identitas diri yang autentik dan identitas yang dibangun berdasarkan ekspektasi sosial yang tidak realistis.

Hal ini sangat penting, mengingat bahwa media sosial sering kali memberikan tekanan tambahan pada remaja untuk memenuhi standar kecantikan atau gaya hidup tertentu yang mungkin tidak sesuai dengan nilai-nilai pribadi mereka. Dengan demikian, program komunikasi yang melibatkan keluarga, teman sebaya, dan guru akan membantu remaja untuk membangun identitas diri yang lebih seimbang, yang tidak hanya bergantung pada persepsi orang lain, tetapi juga pada pemahaman diri mereka sendiri.

KESIMPULAN

Komunikasi memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan identitas diri pada remaja, khususnya di SMA 1 Kota Bangkinang. Interaksi dengan teman sebaya, guru, dan keluarga ditemukan sebagai faktor utama yang memengaruhi perkembangan identitas diri. Teman sebaya memberikan dukungan emosional, validasi, dan ruang untuk bereksperimen dengan nilai serta peran sosial. Guru berfungsi sebagai pembimbing yang dapat memperkuat rasa percaya diri melalui komunikasi positif. Keluarga, meskipun lebih berperan dalam memberikan nilai dasar dan moral, sering kali menghadapi tantangan akibat perbedaan pandangan generasi, terutama dalam konteks penggunaan media sosial.

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

Media sosial juga menjadi pengaruh penting, memberikan ruang untuk berekspresi, tetapi juga membawa risiko tekanan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini menyoroti pentingnya lingkungan sekolah dan keluarga dalam menyediakan interaksi yang mendukung dan membangun keterampilan komunikasi, baik secara langsung maupun melalui platform digital, guna membantu remaja mengembangkan identitas diri yang sehat dan autentik.

REFERENSI

- Brown, B. B., & Larson, J. (2009). *Peer relationships in adolescence. Handbook of Adolescent Psychology*, 2, 74-103. <https://doi.org/10.1002/9780470479193.adlpsy002004>.
- Buhrmester, D. (1996). *Need for intimacy in adolescence. In M. L. Maehr & P. R. Pintrich (Eds.), Advances in Motivation and Achievement (Vol. 10, pp. 1-42)*. JAI Press.
- Crosnoe, R., & Cavanagh, S. (2010). *Adolescence and the changing relationship between family and peer influence. In C. H. Johnson & L. K. Johnson (Eds.), Peer relationships in adolescence (pp. 187-204)*. Cambridge University Press.
- Darling, N., & Steinberg, L. (1993). *Parenting and adolescent development. In P. M. S. McGinnis & L. S. John (Eds.), The role of parents in adolescent development (pp. 1-26)*. Springer.
- Dodge, K. A., Coie, J. D., & Lynam, D. R. (2012). *Aggression and antisocial behavior in youth. In R. E. Tremblay, W. W. Hartup, & J. Archer (Eds.), Developmental origins of aggression (pp. 153-167)*. The Guilford Press.
- Fletcher, A. C. (2011). *Family communication and identity development: A critical review. Journal of Family Communication*, 11(4), 281-299. <https://doi.org/10.1080/15267431.2011.595606>.
- Furman, W., & Buhrmester, D. (1985). *Changes in interpersonal relationships during adolescence. Personal Relationships*, 2(1), 1-19. <https://doi.org/10.1111/j.1475-6811.1985.tb00001.x>.
- Grotevant, H. D., & Cooper, C. R. (1986). *The role of family relationships in the development of identity. In P. B. Baltes & O. Brim (Eds.), Life-span development and behavior (Vol. 7, pp. 73-112)*. Academic Press.
- Jinatan, A. (2023). Peran komunikasi dalam pembentukan identitas diri remaja. *Jurnal Komunikasi Remaja*, 12(2), 142-155.
- Laursen, B., & Collins, W. A. (2009). *Parent-child relationships and the development of identity. In R. M. Lerner & L. Steinberg (Eds.), Handbook of adolescent psychology (pp. 341-371)*. Wiley.
- Luyckx, K., Goossens, L., & Soenens, B. (2006). *Identity formation and emotional adjustment in adolescence: A longitudinal study. Journal of Adolescence*, 29(5), 807-826. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2005.09.003>.
- Maccoby, E. E., & Martin, J. A. (1983). *Socialization in the context of the family: Parent-child interaction. In P. H. Mussen & E. M. Hetherington (Eds.), Handbook of child psychology (Vol. 4, pp. 1-101)*. Wiley.
- Padilla-Walker, L. M., & Harper, J. M. (2012). *Adolescents' social media use and social connectedness: A review of the literature. CyberPsychology, Behavior, and Social Networking*, 15(6), 317-323. <https://doi.org/10.1089/cyber.2012.0076>.
- Putra, B. (2020). Interaksi komunikasi dalam pembentukan identitas diri pada remaja. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 18(1), 45-60.
- Putra, B. (2021). Komunikasi antar teman sebaya dalam pembentukan identitas diri remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 14(3), 110-121.
- Schaefer, E. S., & Edgerton, M. (2005). *Parenting and the development of children's social competence. Developmental Psychology*, 16(2), 55-63. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.16.2.55>.

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

- Steinberg, L., & Monahan, K. C. (2007). *Age differences in resistance to peer influence. Developmental Psychology*, 43(6), 1531-1543. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.43.6.1531>.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). *An integrative theory of intergroup conflict*. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The social psychology of intergroup relations* (pp. 33-47). Brooks/Cole.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1986). *The social identity theory of intergroup behavior*. In S. Worchel & W. G. Austin (Eds.), *Psychology of intergroup relations* (pp. 7-24). Nelson-Hall.
- Tumbang, I. (2019). Komunikasi teman sebaya sebagai faktor pembentuk identitas remaja di perkotaan. *Jurnal Psikologi Remaja*, 11(4), 211-225.
- Valkenburg, P. M., & Peter, J. (2011). *Online communication among adolescents: An integrated model of its attraction, opportunities, and risks. Journal of Adolescent Health*, 48(2), 121-127. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2010.08.007>.
- Valkenburg, P. M., & Peter, J. (2013). *The differential susceptibility to media effects model. Journal of Communication*, 63(2), 221-243. <https://doi.org/10.1111/jcom.12033>.
- Wentzel, K. R. (2002). *Are effective teachers like good parents? Teaching styles and student achievement in social studies. Journal of Educational Psychology*, 94(3), 547-557.